

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat penting untuk mendukung kemajuan suatu bangsa dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan Undang – undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. Sekolah sebagai salah satu wadah ataupun lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara optimal demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Di dalam ruang lingkup sekolah, siswa belajar berbagai ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan yang mencakup beberapa mata pelajaran (Kuneifi, 2016).

Pendidikan Agama Islam baik SD, SMP maupun SMA secara umum mempunyai tujuan yang sama secara substansinya yaitu untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan melalui pemberian pengetahuan dan pengalaman, sehingga ketika proses pendidikan berakhir peserta didik sudah memahaminya (Haryanti, 2014). Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang penting sebagai pedoman dalam melaksanakan dan menunaikan segala perintah-Nya, seringkali sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran ini (Kuneifi, 2016).

Mengingat tujuan pendidikan Nasional yang hendak dicapai dan berbagai hambatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan partisipasi dari berbagai pihak untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan, karena keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh

banyak faktor. Peranan guru di sekolah yang optimal dan partisipasi orang tua sangat diperlukan untuk membantu siswa yang kesulitan dalam proses pembelajaran. Bimbingan dan dukungan psikologis sangat penting bagi siswa agar tumbuh rasa percaya diri dan optimisme dalam dirinya untuk belajar Pendidikan Agama Islam yang dianggap pelajaran cukup sulit. Djaali (Djaali, 2012) menyatakan “faktor – faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar berasal dari dalam diri yang belajar dan ada dari luar dirinya”. Faktor dari dalam diri meliputi kesehatan, intelegensi, minat, motivasi dan cara belajar. Sedangkan faktor dari luar diri meliputi keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan siswa pertama, karena didalam keluarga inilah siswa pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Pengenalan nilai, norma, kebudayaan dan kehidupan bermasyarakat tentu dimulai dalam lingkungan keluarga. Hal ini sependapat dengan Takdir (Ilahi, 2013) yang menyatakan faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan anak diantaranya peran orang tua merupakan yang paling dominan. Selain sebagai guru pertama, orang tua merupakan teman yang paling dekat untuk berbagi rasa dan mengadakan segala persoalan yang berkaitan dengan kegiatan sekolah.

Orang tua merupakan buaian tempat anak melihat cahaya kehidupan pertama, sehingga apapun yang dicurahkan dalam sebuah keluarga akan meninggalkan kesan mendalam terhadap watak, pikiran, sikap an perilaku anak. Sebab tujuan dalam membina kehidupan keluarga adalah agar dapat melahirkan generasi baru sebagai penerus perjuangan hidup orang tua. Untuk itu orang tua mempunyai tanggung jawab dan kewajiban dalam pendidikan anak yang antara lain adalah memberikan perhatian yang intensif dan konsentrasi pada waktu belajar.

Orang tua memberikan pengaruh panutan kepada anak- anaknya. Pola tingkah laku ayah dan ibu dalam kebiasaan sehari-hari, cara berfikir dan falsafah hidup mereka pada umumnya menjadi garis pembimbing bagi pola

tingkah laku anak. Sehingga sangat besar sekali pengaruhnya dalam pembentukan tingkah laku dan sikap anggota keluarga terutama anak (Zakiah Daradjat, 2005).

Setiap orang tua yang ingin anaknya menjadi anak yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat, dan ahlak yang terpuji. Maka orang tua sebagai pembina yang utama dalam hidup anak harus mempunyai kepribadian, sikap dan cara hidup yang baik. Maka dapat dikatakan bahwa Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia (Fuad, 2001).

Salah satu dari peranan orang tua terhadap keberhasilan anak adalah adanya bimbingan belajar dari orang tua sangat membantu anak dalam peningkatan belajar di rumah maupun di sekolah, juga bermanfaat bagi perkembangan psikologis anak. Motivasi orang tua dapat berwujud tersedianya sarana dan prasarana belajar yang menjadikan anak lebih bersemangat dalam menjalankan aktivitas belajarnya.

Untuk itu, bimbingan belajar orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa dan dalam diri siswa juga akan terbentuk konsep diri yang positif. (Slameto, 2010) menyatakan konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru dan teman – teman. Konsep diri merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik. Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, sisi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh pada orang lain (Djaali, 2012).

Salah satu dari peranan orang tua terhadap keberhasilan anak adalah adanya bimbingan belajar dari orang tua, peranan ini sangat membantu anak dalam peningkatan belajar di rumah maupun disekolah, juga bermanfaat bagi perkembangan psikologis anak. Motivasi orang tua dapat berwujud tersedianya sarana dan prasarana belajar yang menjadikan anak lebih bersemangat dalam menjalankan aktivitas belajarnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Al-Hasan Panyileukan, bahwa banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh pendidik salah satunya minat belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Tidak sedikit siswa keaktifannya menjadi berkurang dalam pembelajaran PAI. Begitu juga dalam menanggapi atau mengerjakan soal yang diberikan, partisipasi siswa terbilang masih belum maksimal. Dalam hal ini, apakah bimbingan belajar orang tua memiliki hubungan dengan peningkatan motivasi belajar siswa?

Dalam hal ini bimbingan dan dorongan belajar dari orang tua tidak didapatkan secara merata pada siswa SMP Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung. Hasil wawancara dengan guru SMP Al-Hasan Panyileukan Kota Bandung menunjukkan siswa yang berangkat dari orang tua yang sibuk sehingga kurang mendapat perhatian dan bimbingan belajar dari orang tuanya, hal itu sangat terlihat dalam minat mereka terhadap proses pembelajaran mata pelajaran PAI yang dilakukan di kelas sehingga pada akhirnya motivasi belajar siswa tersebut pun kurang maksimal, sedangkan siswa yang mendapat bimbingan belajar dengan baik akan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran PAI.

Berangkat dari fenomena saat ini dan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar PAI siswa, peneliti tertarik untuk mengkaji: “Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Belajar Orang Tua Hubungannya Dengan Motivasi Belajar PAI” (Penelitian Korelasional Terhadap Siswa Kelas VII, VIII, IX SMP Al-Hasan Bumi Panyileukan Kecamatan Panyileukan Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, permasalahan yang dikaji dalam artikel ini adalah:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap bimbingan belajar orang tua SMP Al – Hasan Panyileukan?
2. Bagaimana motivasi dan semangat belajar PAI siswa SMP Al-Hasan Panyileukan?
3. Sejauhmana hubungan antara persepsi siswa mengenai bimbingan belajar orang tua pandemi dengan motivasi belajar PAI mereka di SMP Al - hasan Panyileukan.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara jelas persepsi siswa terhadap bimbingan belajar orang tua SMP Al – Hasan Panyileukan.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar PAI siswa SMP Al-Hasan Panyileukan.
3. Untuk mengetahui sejauhmana hubungan antara persepsi siswa mengenai bimbingan belajar orang tua dengan motivasi belajar PAI di SMP Al – Hasan Panyileukan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka manfaat dari makalah ini sebagai berikut:

1. Teoritis

Dapat menjadi bahan tambahan referensi bagi peneliti lain mengenai persepsi siswa tentang bimbingan belajar orang tua. Selain itu, dapat menjadi khazanah dan ilmu baru untuk para pembaca.

2. Praktis

- a. Bagi peneliti: Dapat memperoleh ilmu dan pengalaman baru dari penelitian yang dilaksanakan serta mempersiapkan diri sebagai calon guru ataupun pendidik yang professional.
- b. Bagi Siswa: dengan adanya bimbingan belajar dari orang tua yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga berpengaruh terhadap hasil belajarnya.
- c. Bagi Sekolah: penelitian ini tentunya akan meningkatkan kualitas sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

E. Kerangka Berpikir

Persepsi merupakan pengalaman berbagai objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan objek yang ditangkap melalui alat indera yang akan direfleksikan pada bagian-bagian tertentu di otak yang membuat manusia dapat mengamati objek tersebut (Rakhmat, 2012). Lazimnya, persepsi digunakan sebagai sarana mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun kejadian yang dialami. Suatu proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data penginderaan untuk kemudian dikembangkan.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh alat indera. Stimulus yang diindera tersebut kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera tersebut. Persepsi merupakan suatu proses menyeleksi, mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang datang dari lingkungan (Milton, 1981). Persepsi juga diartikan sebagai suatu proses dengan mana atau yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka (Robbins, 2001).

Berdasarkan pengertian dan definisi diatas, dapat dipahami bahwa persepsi merupakan suatu proses dari pengamatan kejadian atau peristiwa

setelah menerima stimulus melalui alat indera yang dimiliki seseorang untuk melahirkan sebuah pemikiran baru melalui sudut pandang tertentu.

Dalam memproses sebuah persepsi terdapat beberapa komponen dimana antara satu dengan yang lainnya memiliki sebuah keterkaitan dan saling menunjang, dimana dalam hal ini terdapat beberapa syarat yang harus terpenuhi yaitu: 1) adanya objek yang dipersepsi 2) alat indra atau reseptor 3) adanya pengertian yang merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan sebuah persepsi (Walgito, 1994).

Setelah individu melakukan interaksi dengan objek-objek yang dipersepsikan, maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua bagian:

- a. Persepsi positif, persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap objek yang dipersepsikan.
- b. Persepsi Negatif, persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang dipersepsi. Hal itu akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap objek yang dipersepsikan (Irwanto, 2002).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa persepsi itu baik positif maupun negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Dan munculnya sebuah persepsi negatif atau positif semua tergantung pada bagaimana cara seseorang menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu objek yang dipersepsi.

Fungsi dan peranan pendidikan keluarga yaitu: 1) sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak 2) dapat menjamin kehidupan emosional anak 3) dapat menanamkan dasar pendidikan moral 4) dapat memberikan dasar pendidikan sosial 5) sebagai peletak dasar-dasar nilai keagamaan (Kuneifi, 2016). Bimbingan belajar merupakan pelayanan yang diberikan oleh pembimbing baik itu guru ataupun orang tua terhadap anak dengan tujuan

untuk mengetahui hal baru, memahami sesuatu secara efisien dan aktif, tertib serta disiplin, secara mandiri ataupun kelompok, serta meningkatkan perkembangan menuju proses yang lebih baik (Arikunto, 1980).

Keluarga (orang tua) merupakan salah satu bagian yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan anak dan merupakan lingkungan atau rumah yang pertama kali dikenal oleh anak. Keluargalah yang bertanggung jawab memenuhi segala tuntutan dan kebutuhan anak, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis (Fahmi, 1977). Lingkungan keluarga (orang tua) sangat mempengaruhi bagi pengembangan kepribadian anak, dalam hal ini orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan kepribadian anak (Jamaluddin, Komarudin, & Rahman., 2019).

Salah satu pendidikan orang tua kepada anak adalah memberikan bimbingan belajar yang diharapkan dapat membantu anak dalam memecahkan masalahnya yang berkaitan dengan kegiatan dan proses pembelajaran di Sekolah maupun di luar sekolah. Bimbingan yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi terhadap tumbuh kembang anak. Bimbingan belajar ini akan mempermudah proses tumbuh kembang potensi pada dalam diri anak. Mengingat dan menimbang saat ini semuanya dihadapkan dengan wabah pandemi, maka bimbingan belajar orang tua harus lebih ditingkatkan, guna dalam upaya mencegah dampak negatif dari penerapan sistem pembelajaran baru.

Seperti yang telah diungkapkan oleh (Siregar, 2013) bahwa ada empat cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan peran orang tua terhadap pendidikan anak-anak khususnya dalam proses pendampingan belajar, yaitu 1) melakukan kontrol waktu belajar anak, 2) melakukan pemantauan pada perkembangan kemampuan akademik anak, 3) melakukan pemantauan kepribadian anak yang meliputi sikap, moral dan tingkah laku, serta 4) melakukan pemantauan waktu yang efektif anak belajar (Irma, Nisa, & Sururiyah, 2019).

Dalam kondisi bagaimanapun tujuan dari proses pembelajaran haruslah tetap dapat dicapai semaksimal mungkin. Artinya yaitu anak-anak tetap diharuskan dapat mencapai indikator-indikator tujuan pembelajaran sehingga proses pembelajaran yang mereka jalani tidak berjalan sia-sia. Maka untuk mencapai hal itu, peran orang tua dalam mendampingi anak saat belajar dari rumah sangatlah penting. Orang tua sebagai pengontrol sekaligus guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran anak. Karena pada dasarnya bentuk peran orang tua yang sebenarnya adalah bentuk peran guru di sekolah (Lilawati, 2020). Berdasarkan hasil penelitian terbaru bahwa bimbingan yang dilakukan oleh orang tua itu berpengaruh pada hasil belajar anak (Wirawan, Suarjana, & Renda, 2018).

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa bimbingan belajar orang tua adalah sebuah proses pemberian bantuan dari tanggung jawab serta kewajiban kepada anak dalam upaya mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Dengan berupa reward, perhatian, pujian dan bantuan yang berhubungan dengan proses pembelajaran baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Sementara persepsi siswa terhadap bimbingan belajar orang tua pada adalah suatu proses pengamatan kejadian yang dilakukan siswa terhadap perhatian, penerimaan dan bantuan yang diberikan orang tua kepadanya melalui hubungan pada setiap proses pembelajarannya. Dari pengamatan ini akan menghasilkan sudut pandang siswa terhadap bimbingan belajar yang tentunya berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukannya.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai dengan baik (Sardiman, 1986). Pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks.

Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting:

1. Kebutuhan fisiologis
2. Kebutuhan rasa aman
3. Kebutuhan rasa memiliki
4. Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi dan mendapatkan dukungan
5. Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif dan kebutuhan estetik) (Maslow, 1943).

Adapun dalam sumber lain menyebutkan beberapa indikator motivasi diantaranya adalah sebagai berikut:

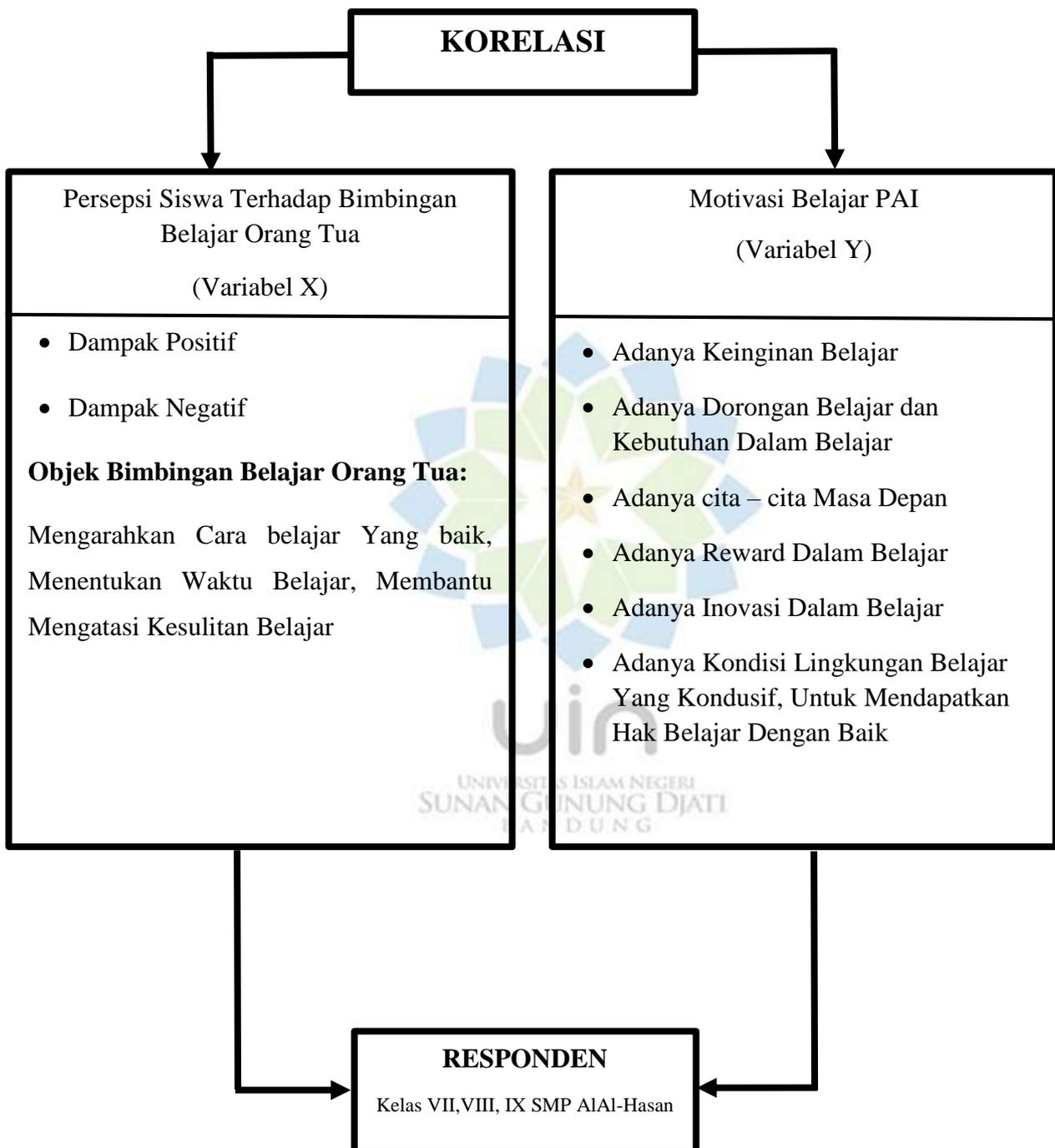
1. Adanya keinginan belajar
2. Adanya dorongan belajar dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya cita – cita masa depan
4. Adanya reward dalam belajar
5. Adanya inovasi dalam belajar
6. Adanya kondisi lingkungan belajar yang kondusif, untuk mendapatkan hak belajar dengan baik (H. H. B. Uno, 2009).

Masalah motivasi tidak selalu dimiliki oleh semua siswa, tetapi terkadang muncul setelah mendapat rangsangan dari luar, karena pada dasarnya tidak ada suatu kegiatan manapun yang dapat berdiri sendiri. Antara persepsi dan motivasi terdapat hubungan subjek dan objek, hal ini berarti bahwa motivasi seseorang itu dapat terjadi setelah hadirnya persepsi, maka variabel persepsi menempati sebab sedang variabel motivasi menduduki posisi akibat.

Berangkat dari berbagai definisi diatas dapat dipahami bahwa motivasi merupakan gejala psikologis yang timbul pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, dalam hal ini motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam menunjang aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang menempuh pembelajaran tanpa adanya motivasi, tidak adanya motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Dari setiap bimbingan belajar yang diberikan orang tua kepada siswa tentunya akan dipersepsikan siswa, melalui proses tersebut, dimana hal ini akan menciptakan sudut pandang baru serta akan sangat mempengaruhi setiap aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa. Sebab itu, tinggi rendahnya motivasi siswa dipengaruhi bimbingan belajar orang tua. Berdasarkan uraian dan definisi diatas menurut peneliti, menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap bimbingan belajar orang tua, akan memiliki hubungan yang kuat daam mendorong motivasi siswa untuk belajar.

Untuk mempermudah dalam memahami kerangka berpikir diatas, dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa merupakan sebuah jawaban sementara pada masalah yang masih bersifat praduga karena masih diperlukan pembuktian kebenarannya (Siyoto & Sodik, 2015). Hipotesis akan teruji apabila semua gejala yang timbul tidak bertolak belakang dengan hipotesis tersebut.

Dalam upaya pembuktian hipotesis, peneliti dapat dengan sengaja menimbulkan atau menciptakan suatu gejala. Kesengajaan ini disebut sebagai eksperimen atau sebuah percobaan. Hipotesis yang sudah teruji kebenarannya barulah disebut sebagai teori. Adapun hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Ada hubungan yang signifikan positif antara persepsi siswa terhadap bimbingan belajar orang tua dengan motivasi belajar Siswa”

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini diambil atas beberapa rujukan penelitian terdahulu yang relevan, adapun penelitian terdahulu yang relevan mengenai Persepsi siswa terhadap bimbingan belajar orang tua di Masa Pandemi hubungannya dengan motivasi Belajar PAI diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ani Endriani (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah”. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa hubungan perhatian orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah tahun ajaran 2015/2016 memiliki kaitan yang sangat erat. Karena dalam penelitian ini dinyatakan signifikan atau adanya peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan nilai r hitung lebih besar dari pada r Tabel ($9,360 > 0,396$) yang berarti bahwa penelitian ini “signifikan” (Endriani, 2016).
- 2) Nurmayanti (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pendampingan Orang Tua Dalam Pelaksanaan BDR terhadap hasil belajar PAI Siswa pada masa pandemi Covid-19: Penelitian Terhadap Siswa kelas

III di SDN Pucung III Kabupaten Karawang”. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa realitas pendampingan orang tua dalam pelaksanaan BDR di SDN Pucung III menunjukkan hasil positif, hal itu dibuktikan dengan hasil skor pada instrumen angket penelitian dimana nilai rata-rata $0,77=77\%$. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pendampingan orang tua dalam pelaksanaan BDR terhadap hasil belajar PAI siswa di SDN Pucung III kabupaten karawang (Nurmayanti, 2021).

- 3) Ikhlusul Amal (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar siswa Pada Masa Pandemi Covid-19: Penelitian Mixed Method di MI Al-Muslim”. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa MI Al Muslim kadungora pada masa pandemi Covid-19 dinilai baik, karena adanya bimbingan belajar dari orang tua, sejauh ini sangat terlihat bagaimana keterkaitan antara bimbingan belajar orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Namun tidak menutupi kemungkinan, bahwasannya ditemukan hambatan dan masalah ketika orang tua melakukan bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, ini harus menjadi bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan khususnya (Amal, 2021).
- 4) Bella Elvira, Elly Sukmanasa, & Tatang Muhajang, 2019. Berdasarkan hasil pengolahan data, hasil hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Bimbingan belajar orang tua demokratis lebih dominan diterapkan oleh orang tua siswa di SDN Cibereum 4 dan terdapat pengaruh yang positif antara bimbingan belajar orang tua terhadap disiplin belajar siswa, yang berarti semakin tinggi bimbingan belajar orang tua maka semakin tinggi disiplin belajar siswa. Demikian sebaliknya semakin rendah bimbingan belajar orang tua maka semakin rendah pula disiplin belajar siswa (Elvira, Sukmanasa, & Muhajang, 2019).

Dari penelitian terdahulu di atas persamaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menekankan pada motivasi belajar siswa dan jenis penelitian dilakukan serupa menggunakan jenis penelitian kuantitatif

dengan analisis korelasi. Sedangkan perbedaannya terdapat variabel bebas penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Dalam studi penelitian terdahulu poin tiga menggunakan metode *mixed method*, dimana menggabungkan dua metode yaitu metode kualitatif dan kuantitatif.

